

## **ANALISIS PEMBAYARAN DENGAN SISTEM BAYAR KASBON DI KANTIN MADRASAH: STUDI KASUS DI LABUDDA AR RIDWAN BOJONEGORO**

**Moh. Dhorir Jenny Al Fahmi**

STAI Senori Tuban, Indonesia

Email: [dhofirjarza@gmail.com](mailto:dhofirjarza@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to analyze the practice of cash advance payments at the Labudda Ar Ridwan Bojonegoro Madrasah Canteen from a socio-economic and Islamic economic perspective. This study uses a qualitative approach with descriptive analytical methods through observation, interviews, and documentation of the canteen manager and students who use cash advances. The results show that the cash advance system is still relevant in the digital era because it offers flexibility, does not require an internet connection, and is based on social trust. The main factors contributing to cash advance use include family economic limitations, technical constraints, and financial constraints. Payment Service Providers (PSP), as well as urgent needs in the school environment. From a socio-economic perspective, the practice of cash advances has positive impacts in the form of increased social solidarity, empathy, and a sense of responsibility, although it has the potential to pose risks such as late payments and cash flow disruptions. From an Islamic economic perspective, cash advances are included in the contract of sale. Qardh hasan, which reflects ta'awun (please help), and ukhwah (brotherhood) without any element of usury. Furthermore, cash advances serve as a medium for character education by instilling the values of honesty, discipline, and responsibility. The cash advance system in madrasas is a form of local adaptation to the limitations of digitalization and a reflection of local wisdom that balances traditional values with the demands of modernity.*

**Keywords:** Cash Advance, Payment System, Islamic Boarding School

### **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam sistem pembayaran di Indonesia. Sistem pembayaran memiliki peran penting dalam perekonomian karena berfungsi sebagai media pertukaran nilai yang mendukung kelancaran transaksi barang maupun jasa (Prasetya, 2025). Melalui sistem ini, transaksi barang maupun jasa dapat berlangsung dengan lebih lancar, aman, dan efisien. Kehadiran sistem pembayaran tidak hanya memfasilitasi kegiatan jual beli, tetapi juga turut mendukung stabilitas perekonomian secara keseluruhan (Nasution, D. S., dkk 2019). Hal ini karena kelancaran transaksi keuangan akan mempercepat perputaran uang, mendorong pertumbuhan sektor usaha, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap aktivitas ekonomi.

**Copyright:** © 2025. The authors. JIFSB is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Meskipun dalam pendidikan pesantren penerapan teknologi masih terbatas, digitalisasi di pesantren tetap penting untuk diterapkan. Berbagai kebutuhan manusia kini didominasi oleh internet dan dunia digital yang mendukung interaksi serta transaksi lebih efektif dan efisien (Trisnani dkk., 2017). Salah satu bentuk penerapan teknologi di pesantren adalah digitalisasi keuangan, yaitu proses penerapan teknologi digital dalam sistem pengelolaan keuangan lembaga. Melalui digitalisasi, pengelolaan keuangan menjadi lebih efisien, cepat, dan transparan (Suryanto & Dai, 2025). Salah satu wujud nyata dari digitalisasi keuangan di pesantren adalah penggunaan *Payment Service Provider* (PSP) yang membantu pesantren dan wali santri dalam memantau serta mengelola keuangan santri secara *real time* (Cahyani, 2024). Dengan demikian, PSP berperan sebagai sarana yang menyederhanakan administrasi keuangan dan meningkatkan transparansi pengeluaran maupun pemasukan di lingkungan pesantren.

Dalam praktiknya, penerapan digitalisasi pembayaran melalui *Payment Service Provider* (PSP) di lingkungan pendidikan belum sepenuhnya menghilangkan tantangan di lapangan (Al Fahmi, 2025). Meskipun PSP diharapkan menjadi solusi transaksi yang efisien dan transparan, realitas menunjukkan masih terdapat kesenjangan antara harapan dan penerapannya. Salah satu contohnya tampak pada aktivitas ekonomi di kantin sekolah atau madrasah. Dalam kehidupan sehari-hari, kantin tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyedia makanan, tetapi juga memiliki peran sosial dan edukatif dalam mendukung kebutuhan siswa (Fathurrahman dkk., 2024). Namun, di tengah upaya digitalisasi tersebut, muncul fenomena sistem bayar kasbon yakni pembelian dengan menunda pembayaran setelah siswa terlebih dahulu mengambil makanan atau minuman. Sistem ini populer di berbagai kantin sekolah, termasuk di Kantin Madrasah Labudda Ar Ridwan Bojonegoro. Kasbon menjadi alternatif bagi siswa yang belum terbiasa dengan pengelolaan uang atau terkadang lupa membawa uang saku, tetapi di sisi lain berpotensi menimbulkan kebiasaan berutang dan kebocoran keuangan (Hanifah dkk., 2022).

Beberapa penelitian telah dilakukan tentang Analisis *Platform* penggunaan *Payment Service Providers* (PSP) yakni oleh (Fatimah & Suib, 2019) yang berjudul “Transformasi Sistem Pembayaran Pesantren Melalui E-Money Di Era Digital (Studi Pondok Pesantren Nurul Jadid)” ditemukan beberapa kendala dalam penerapan digitalisasi pembayaran. Tidak semua wali santri memiliki pemahaman mengenai sistem perbankan, sehingga masih ada santri yang menerima uang saku secara tunai dari orang tuanya, mesin EDC terkadang mengalami kerusakan, yang mengakibatkan distribusi antara uang tunai dan uang elektronik menjadi terhambat, serta keterbatasan sumber daya petugas koperasi maupun pedagang dalam mengoperasikan mesin transaksi, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pemrosesan pembayaran.

Dalam studi yang dilakukan oleh (Rahmah dkk., 2025) yang berjudul “Analisis Efisiensi Pembayaran Nontunai (*Cashless Payment*) Pada Manajemen Bisnis Pondok Pesantren Al-Mashduqiah Dalam Perspektif Ekonomi Islam.”, ditemukan bahwa penerapan metode pembayaran non-tunai di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap efisiensi manajemen bisnis. Proses transaksi menjadi lebih cepat dan transparan sehingga pengelolaan keuangan dapat dilakukan secara lebih terkontrol. Peningkatan efisiensi ini terlihat pada empat aspek utama, yaitu proses, waktu,

tenaga kerja, serta biaya. Namun demikian, masih ada kendala teknis yang muncul, misalnya gangguan jaringan internet. Sistem ini selaras dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan transparansi, keadilan, serta menghindari praktik riba dan gharar melalui pemanfaatan rekening berbasis syariah. Dengan dukungan kebijakan yang tepat dan perbaikan infrastruktur, sistem pembayaran non-tunai ini berpotensi besar meningkatkan efektivitas bisnis dan keuangan di lingkungan pesantren.

Namun demikian, meskipun PSP menawarkan kemudahan, sistem ini tidak sepenuhnya bebas dari hambatan. Penggunaanya kerap mengalami beberapa kendala atau masalah seperti limit transaksi, keterlambatan, atau akun terblokir. Setiap PSP biasanya memiliki batas nominal harian atau bulanan yang dapat digunakan. Jika limit tercapai, pengguna tidak bisa lagi melakukan transaksi meskipun saldo masih tersedia. Selain itu, gangguan jaringan internet atau *overload* sistem sering membuat transaksi menjadi tertunda, sehingga pembayaran tidak tercatat secara real time. Karena alasan keamanan, misalnya salah memasukkan PIN berkali-kali atau terdeteksi aktivitas mencurigakan, akun PSP bisa diblokir. Kondisi ini membuat pengguna tidak bisa mengakses saldo mereka untuk sementara waktu.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa sistem pembayaran digital meskipun modern tetap memiliki keterbatasan. Dalam konteks pendidikan, khususnya di madrasah, fenomena ini menimbulkan tantangan tersendiri. Tidak semua siswa memiliki akses PSP, dan bagi mereka yang sudah menggunakan, kadang terkendala oleh faktor teknis seperti limit transaksi atau akun terblokir. Di kantin Madrasah Labudda Ar Ridwan Bojonegoro, misalnya, sebagian siswa memang sudah akrab dengan dompet digital. Namun, pada saat tertentu, ketika layanan PSP tidak bisa digunakan karena limit, pending, atau akun terkunci siswa tetap membutuhkan akses untuk memenuhi kebutuhan konsumsi di kantin. Dalam situasi inilah, sistem *kasbon* menjadi solusi alternatif yang dianggap paling praktis, sederhana, dan tidak bergantung pada teknologi.

Dalam konteks tersebut, sistem kasbon muncul sebagai solusi alternatif yang praktis dan efektif. Sistem kasbon memungkinkan siswa tetap bisa mendapatkan barang atau layanan di kantin tanpa harus bergantung pada teknologi. Metode ini dianggap sederhana, cepat, dan fleksibel, karena tidak memerlukan perangkat digital atau koneksi internet. Dengan demikian, kasbon bukan hanya menjadi pilihan cadangan, tetapi juga alat yang penting untuk memastikan kelancaran aktivitas sehari-hari siswa di madrasah, terutama ketika teknologi pembayaran modern menghadapi keterbatasan.

Kebiasaan siswa berutang kecil-kecilan atau kasbon di kantin sekolah seringkali dianggap hal biasa. Namun, jika diteliti lebih dalam, praktik kasbon bisa menjadi cerminan pola konsumsi siswa, keterampilan manajemen keuangan, serta budaya sosial di lingkungan madrasah. Di Madrasah Labudda Ar Ridwan Bojonegoro, kantin memberikan fasilitas kasbon dengan tujuan membantu siswa yang belum sempat dikirim oleh orang tua, PSP limit, atau PSP terblokir. Meski tampak sederhana, sistem ini menimbulkan dinamika tersendiri yakni, ada siswa yang membayar tepat waktu, ada yang menunggak, bahkan ada yang lupa melunasi.

Berdasarkan paparan di atas maka penelitian ini mengandung urgensi untuk dilakukan yang berkaitan dengan analisis pembayaran dengan sistem bayar kasbon di

Madrasah Sains Quran Ar Ridwan Bojonegoro dengan bagaimana praktik kasbon dijalankan, apa saja dampak positif dan negatifnya, serta bagaimana fenomena ini dapat ditinjau dari perspektif manajemen keuangan dan ekonomi Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian ekonomi mikro dalam konteks pendidikan serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengelolaan kantin di lembaga pendidikan.

## **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian data secara mendalam mengenai suatu program atau fenomena tertentu dalam konteks nyata, yaitu penerapan sistem pembayaran di kantin Madrasah Sains Quran Ar Ridwan Bojonegoro. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata, kalimat, maupun paragraf (Assyakurrohim dkk., 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pihak pengelola kantin Labudda dan pengguna program *Payment Service Provider* (PSP). Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan proses transaksi digital (*PSP*) maupun sistem kasbon yang masih berjalan secara konvensional. Observasi ini dilakukan untuk memahami dinamika interaksi antara pengguna dan sistem pembayaran, mencakup aspek kemudahan, efisiensi, transparansi, serta kendala teknis yang dihadapi di lapangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Syaifulloh, M. R., 2024). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan penerapan sistem PSP serta hambatan yang terjadi selama proses implementasi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi, yaitu proses memverifikasi data dari berbagai sumber dan metode. Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari pengelola kantin, siswa, dan wali santri serta triangulasi teknik, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui triangulasi tersebut, peneliti memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan akurat, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan memberikan gambaran nyata mengenai sistem pembayaran yang terjadi di Labudda Mart.

Penelitian ini melibatkan empat responden yang terdiri dari pengelola kantin labudda sebagai yang mencatat dan mengatur transaksi kasbon. Siswa madrasah sebagai pihak yang menggunakan sistem kasbon maupun PSP. Guru atau Wali kelas, dan orang tua siswa untuk mengetahui bagaimana persepsi mereka terhadap kebiasaan anak berutang di kantin. Adapun secara khusus meneliti praktik pembayaran dengan sistem kasbon yang diterapkan di Kantin Madrasah Labudda Ar Ridwan Bojonegoro. Adapun aspek-aspek yang diteliti meliputi, mekanisme sistem kasbon, faktor penyebab siswa kasbon, dampak sistem kasbon, persepsi dan pengalaman siswa, guru, dan pengelola, serta analisis dari perspektif ekonomi islam.

## Hasil dan Pembahasan

### Praktik Kasbon di Kantin Madrasah sebagai Transaksi Sosial Berbasis Kepercayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kasbon di kantin Madrasah Labudda Sains Quran Ar Ridwan Bojonegoro merupakan bentuk transaksi sederhana berbasis kepercayaan antara penjual dan pembeli, dalam hal ini antara pengelola kantin dan siswa. Kasbon dipahami sebagai sistem pinjaman jangka pendek yang memungkinkan siswa mengambil barang terlebih dahulu dan membayar pada waktu yang telah disepakati, baik harian, mingguan, maupun saat waktu sambutan.

Kasbon merupakan praktik hutang jangka pendek yang umumnya dilakukan berdasarkan asas saling percaya tanpa tambahan bunga atau imbalan (Susilowati, L., 2019). Praktik ini lazim dijumpai di lingkungan sosial yang memiliki kedekatan personal antara pelaku transaksi, seperti sekolah dan pesantren. Dalam konteks madrasah, sistem kasbon membantu siswa yang menghadapi keterbatasan uang saku sementara, tanpa harus merasa malu atau kehilangan akses terhadap kebutuhan konsumsi harian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fitria selaku pengelola kantin sistem kasbon dilaksanakan dengan mekanisme sederhana: setiap siswa yang melakukan kasbon dicatat nama dan kelasnya di buku khusus, lalu diwajibkan membayar sesuai jumlah pinjaman pada waktu yang disepakati. Tidak terdapat tambahan biaya atau bunga, sehingga transaksi ini sepenuhnya didasarkan pada kepercayaan dan prinsip kejujuran. Fitria menegaskan, *“Anak-anak biasanya kalau lupa bawa uang atau uangnya sudah habis, mereka minta kasbon. Saya catat nama dan kelasnya di buku, lalu mereka bayar besok atau minggu depan. Tidak ada tambahan biaya, pokoknya sesuai jumlah yang mereka pinjam”*.

Praktik ini menunjukkan bahwa sistem kasbon di kantin madrasah mengandung nilai sosial yang kuat, yakni saling percaya dan rasa tanggung jawab antara kedua belah pihak. Dari sudut pandang ekonomi syariah, sistem kasbon tersebut sesuai dengan prinsip *qardh hasan* pinjaman tanpa bunga yang diberikan dengan niat membantu, bukan untuk mencari keuntungan (Nurviana dkk., 2020). Transaksi kasbon di kantin pesantren juga terbebas dari unsur *riba* (tambahan imbalan) dan *gharar* (ketidakjelasan), sebab nilai utang dan waktu pelunasan telah disepakati secara jelas.

Dengan demikian, praktik kasbon ini bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga bentuk solidaritas sosial yang memperkuat hubungan antara siswa dan pengelola kantin. Kepercayaan menjadi unsur utama dalam sistem ini, menjadikan kasbon sebagai representasi nyata dari nilai-nilai ekonomi Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari di pesantren.

### Nilai Edukatif dan Moral dalam Sistem Kasbon di Lingkungan Pesantren

Kasbon di kantin pesantren tidak semata berfungsi sebagai mekanisme transaksi keuangan, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan moral yang signifikan dalam membentuk karakter siswa. Pondok pesantren pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak. Pesantren berperan sebagai wadah pembinaan moral yang tidak hanya menanamkan nilai keagamaan, tetapi juga menumbuhkan sikap tanggung jawab sosial (Herningrum dkk., 2020). Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama, memiliki peran penting dalam

membentuk karakter manusia. Pesantren tidak hanya menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, tetapi juga mendorong santrinya untuk menjadi pribadi yang berpendidikan dan mampu mengikuti perkembangan zaman atau bersikap modern (Taufiq Rahman, 2016). Sebagai lembaga agen perubahan sejak masa pra-kemerdekaan, pondok pesantren memiliki potensi yang cukup besar untuk berkembang menjadi pusat pendidikan modern yang turut serta berperan dalam membangun bangsa yang unggul.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap masyarakat memerlukan teknologi informasi dan komunikasi agar hubungan antara pesantren dengan masyarakat semakin harmonis, berdaya guna dan tersampaikan secara tepat dan cepat (Alamsyah dkk., 2023). Pesantren bukan hanya sekadar lembaga pendidikan yang fokus pada pengajaran agama, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku masyarakat di sekitarnya. Sebagai pusat pendidikan dan pembinaan moral, pesantren memiliki pengaruh yang luas, baik secara sosial, budaya, maupun ekonomi (Usman, I. M., 2013). Agar pengaruh positif ini dapat lebih maksimal, pesantren perlu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Integrasi teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya memperkuat fungsi pendidikan pesantren, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan kontribusi pesantren dalam kehidupan masyarakat. Upaya ini mendukung terciptanya pesantren yang adaptif, berdaya guna, dan responsif terhadap kebutuhan sosial modern. Penerapan teknologi pada pondok pesantren dapat menjadi solusi terkait berbagai adanya kendala sebelumnya, seperti keterbatasan dalam berkomunikasi, hingga permasalahan terkait dengan administratif

Dalam konteks ini, praktik kasbon menjadi media pembelajaran sosial bagi para siswa. Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Rina kasbon mengandung nilai pendidikan moral yang tinggi karena melatih siswa untuk jujur dan menepati janji. Ia menyatakan, *“Kasbon ini mendidik anak untuk jujur dan bertanggung jawab, karena mereka harus membayar kembali. Tapi ada juga anak yang seenaknya, tidak mau bayar tepat waktu. Ini bisa jadi masalah karakter kalau tidak dibimbing.*

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa sistem kasbon tidak hanya memiliki manfaat praktis, tetapi juga berpotensi menjadi alat pendidikan karakter jika didampingi dengan pengawasan yang baik. Siswa yang memanfaatkan kasbon belajar tentang kewajiban moral dalam mengembalikan pinjaman, memahami arti kepercayaan, dan menumbuhkan kesadaran sosial bahwa setiap transaksi melibatkan tanggung jawab.

Hasil wawancara dengan Wildan siswa memperkuat hal tersebut. Ia menyampaikan bahwa kasbon menjadi solusi ketika uang sakunya habis atau lupa membawa dompet. *“Kadang uang saku saya habis belum dikirim orang tua, jadi kalau di sekolah lapar ya terpaksa kasbon. Kadang juga lupa bawa dompet. Kalau nggak ada kasbon ya nggak bisa jajan.”* Hal ini menunjukkan bahwa kasbon membantu siswa menghadapi situasi mendesak tanpa menimbulkan rasa canggung atau kesulitan.

Sementara itu, Arden siswa menambahkan bahwa kendala teknis dalam layanan digital seperti limit habis, transaksi pending, atau akun terblokir sering membuat siswa memilih kasbon. Ia menuturkan, *“Pernah juga akun saya keblokir. Jadi kalau ada kendala seperti itu, lebih baik kasbon saja.”* Pernyataan ini memperlihatkan bahwa meskipun dunia pendidikan telah mengenal sistem pembayaran digital, praktik kasbon masih tetap relevan

karena bersifat fleksibel dan solutif.

Pandangan orang tua siswa turut memberi dimensi moral tersendiri. Dalam wawancara salah satu orang tua menyampaikan kekhawatiran bahwa kebiasaan kasbon yang terlalu sering dapat menumbuhkan perilaku konsumtif dan kebiasaan berutang sejak dini. Namun, ia juga memahami bahwa dalam keadaan darurat, kasbon tetap diperlukan selama anak bertanggung jawab melunasinya. *“Saya kurang setuju kalau sering-sering kasbon, takut anak jadi kebiasaan berutang. Tapi kalau keadaan darurat ya wajar, asal jangan lupa bayar”*. Pernyataan orang tua ini mencerminkan pentingnya pembentukan karakter disiplin finansial di kalangan siswa. Dengan demikian, kasbon dapat menjadi sarana pendidikan moral yang efektif apabila dijalankan dalam koridor pengawasan dan pembinaan nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, dan kesederhanaan.

### **Relevansi dan Tantangan Praktik Kasbon di Era Digitalisasi Ekonomi**

Praktik kasbon yang diterapkan di kantin Madrasah Labudda Sains Quran Ar Ridwan Bojonegoro memiliki relevansi yang signifikan baik dalam perspektif ekonomi syariah maupun dalam konteks pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Dalam tinjauan ekonomi syariah, praktik ini merepresentasikan implementasi prinsip *qardh hasan*, yaitu pinjaman tanpa imbalan yang diberikan atas dasar tolong-menolong dan kepercayaan. Transaksi antara pengelola kantin dan siswa dilakukan berdasarkan kesepakatan yang jelas mengenai jumlah pinjaman dan waktu pelunasan tanpa adanya tambahan bunga atau unsur riba. Dengan demikian, sistem kasbon yang berlangsung di lingkungan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme ekonomi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai syariah yang menekankan keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial (Aisyah, 2024). Oleh karena itu, kasbon di kantin pesantren bukan sekadar sarana pemenuhan kebutuhan konsumsi harian siswa, melainkan juga wujud penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik ekonomi sederhana yang berorientasi pada kemaslahatan (Isbah, 2019).

Dari sisi sosial, praktik kasbon berperan penting dalam memperkuat modal sosial dan membangun jaringan kepercayaan di lingkungan pesantren. Hubungan antara pengelola kantin dan siswa tidak semata-mata didasarkan pada transaksi jual beli, tetapi juga pada prinsip amanah, tanggung jawab, serta rasa saling menghargai (Kutsiyah, 2020). Pengelola memberikan kepercayaan kepada siswa untuk menunda pembayaran, sedangkan siswa memiliki kewajiban moral untuk melunasi pinjaman sesuai waktu yang telah disepakati. Pola hubungan sosial semacam ini memperkuat nilai solidaritas dan memperkokoh jalinan sosial di lingkungan pesantren (Sutomo et al., 2024). Kepercayaan menjadi modal utama yang menentukan keberlangsungan sistem kasbon, sebab apabila terjadi penyalahgunaan kepercayaan, sistem sosial yang berbasis nilai moral tersebut dapat terganggu. Dengan demikian, kasbon berfungsi bukan hanya sebagai praktik ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial dan moral yang luhur (Rudi & Haikal, 2014).

Dalam konteks pendidikan, praktik kasbon memiliki nilai relevansi yang tinggi terhadap pembentukan karakter dan moralitas santri. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru dan pengelola, sistem kasbon menjadi media pembelajaran karakter yang menumbuhkan kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Santri yang melakukan kasbon dilatih untuk memahami konsekuensi moral dari perbuatannya, yakni kewajiban untuk

melunasi pinjaman tepat waktu (Rudi & Haikal, 2014). Pengalaman ini memberikan pelajaran nyata mengenai pentingnya menepati janji dan menjaga amanah. Di sisi lain, praktik kasbon juga menumbuhkan empati dan kepedulian sosial, karena santri merasakan adanya kepercayaan yang diberikan tanpa jaminan materiil. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan utama pendidikan pesantren, yaitu membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Dengan demikian, sistem kasbon bukan hanya berkaitan dengan urusan ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang komprehensif.

relevansi kasbon di lingkungan pesantren juga dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi nilai-nilai tradisional terhadap perubahan sosial ekonomi modern. Meskipun perkembangan teknologi telah mendorong penggunaan sistem pembayaran digital melalui *Payment Service Provider (PSP)*, praktik kasbon tetap bertahan karena memiliki fleksibilitas, kemudahan, dan tidak bergantung pada jaringan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mampu menyesuaikan diri dengan modernisasi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar keislaman dan kearifan lokal (Isbah, 2019). Kasbon menjadi contoh nyata bahwa sistem keuangan berbasis kepercayaan dan kesederhanaan masih memiliki relevansi kuat dalam era digital. Selama prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan terus dijaga, praktik kasbon dapat menjadi bagian dari model ekonomi pesantren yang berkarakter, berkeadilan, serta berpihak pada kemaslahatan sosial.

Dengan demikian, relevansi praktik kasbon di pesantren dapat dipahami dalam tiga dimensi utama. Pertama, sebagai implementasi prinsip ekonomi syariah yang menolak riba dan menegakkan asas tolong-menolong. Kedua, sebagai sarana penguatan modal sosial berbasis kepercayaan dan tanggung jawab antaranggota komunitas pesantren. Ketiga, sebagai media pendidikan karakter yang menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, serta kesadaran moral bagi para santri. Ketiga aspek ini saling melengkapi dan memperlihatkan bahwa praktik kasbon bukan hanya fenomena ekonomi sederhana di kantin pesantren, melainkan juga refleksi dari sistem nilai yang utuh antara spiritualitas, sosialitas, dan pendidikan dalam lingkungan pesantren

## Penutup

Praktik pembayaran dengan sistem kasbon di Kantin Madrasah Labudda Sains Quran Ar Ridwan Bojonegoro, dapat disimpulkan bahwa kasbon masih memiliki relevansi kuat di tengah era digitalisasi ekonomi. Meskipun berbagai layanan pembayaran digital (*Payment Service Provider*) telah tersedia, kasbon tetap bertahan karena menawarkan fleksibilitas, kemudahan akses, serta berlandaskan kepercayaan sosial. Faktor utama yang melatarbelakangi penggunaan kasbon adalah keterbatasan ekonomi keluarga, kendala teknis dalam transaksi digital, dan kebiasaan lupa membawa alat pembayaran. Dalam perspektif ekonomi Islam, praktik kasbon ini sejalan dengan prinsip *qardh hasan* yang menolak unsur riba dan menonjolkan nilai *ta'awun* (tolong-menolong). Hubungan antara siswa dan pengelola kantin merefleksikan semangat ukhuwah serta empati sosial, di mana pihak kantin membantu siswa tanpa menuntut imbalan tambahan. Dengan demikian, kasbon tidak hanya menjadi solusi ekonomi, tetapi juga bentuk nyata penerapan etika sosial Islam dalam kehidupan pesantren.

Praktik kasbon memiliki nilai edukatif yang tinggi sebagai media pembentukan karakter santri. Melalui sistem kasbon, siswa belajar tentang kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam melunasi kewajiban. Namun, sistem ini tetap memiliki risiko, seperti keterlambatan pembayaran dan potensi kebiasaan berutang yang perlu diantisipasi melalui pengawasan dan bimbingan karakter. Secara kelembagaan, pengelola kantin dapat memperkuat tata kelola kasbon dengan pencatatan yang transparan, bahkan melalui digitalisasi sederhana agar tetap akuntabel tanpa kehilangan nilai sosialnya. Dengan demikian, kasbon di lingkungan pesantren bukanlah bentuk ketertinggalan, melainkan ekspresi kearifan lokal yang mengintegrasikan nilai tradisional, moralitas keislaman, dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Praktik ini layak dipertahankan sebagai model ekonomi sosial edukatif yang berdaya guna sekaligus mendidik di era modern

## Daftar Pustaka

- Aisyah, S. F. (2024). Etika Bisnis Islam: Implementasi Prinsip Keadilan Dan Tanggung Jawab Dalam Ekonomi Syariah. *El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 49-61.
- Al Fahmi, Moh. D. J. (2025). Implementasi Pembayaran dengan PSP Pengganti Uang Kertas Studi Kasus di Madrasah Sains Quran Ar Ridwan Bojonegoro. *Journal of Islamic Finance and Syariah Banking*, 2(2), 123–134. <https://doi.org/10.63321/jifsb.v2i2.77>
- Fatimah, S., & Suib, M. S. (2019). Transformasi Sistem Pembayaran Pesantren Melalui E-Money Di Era Digital (Studi Pondok Pesantren Nurul Jadid). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(2), 96-108..
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Fathurrahman, F., Asmoni, A., Chusnu Yuli Setyo, R., Islam Lamongan Jl Veteran No, U., Lamongan, K., Lamongan, K., Timur, J., PGRI Sumenep Jl Trunojoyo, S., Barat, G., Batuan, K., & Sumenep, K. (t.t.). Pengelolaan Kantin Sekolah Untuk Pembelajaran Hidup Sehat dan Inspirasi Kewirausahaan. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 7. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>
- Fatimah, S., & Suib, M. S. (2019). Transformasi Sistem Pembayaran Pesantren Melalui E-Money Di Era Digital (Studi Pondok Pesantren Nurul Jadid). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(2), 96-108.
- Hanifah, A. N., Utomo, S. W., & Wihartanti, L. V. (2022). Implementasi Manajemen Keuangan dalam Pengelolaan Uang Saku sebagai Penunjang Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(3), 853–863. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i3.543>
- Herningrum, I., Alfian, M., Pristian, D., & Putra, H. (2020). *Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam* (Vol. 20, Nomor 02).

- Isbah, M. F. (2019). How Is Social Capital Converted To Be Economic Capital? A Case Study From Pesantren's Socio-Economic Projects. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 14(1), 18. <https://doi.org/10.31332/ai.v14i1.1240>
- Kutsiyah, F. (2020). Social capital and its transformations in Sidogiri Islamic boarding school. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 28(1), 57–94.
- Korespondensi, P., Gunawan, A., Studi Ekonomi Syariah, P., Ibnu Rusyd Kotabumi, S., Harapan -, T., Wadiah, A., & Ekonomi Syariah, J. (2024). *Artikel Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Rusyd Kotabumi Konsep Qardhul Hasan dalam Perspektif Pengaruh Teknologi Finansial (Fintech) terhadap Transformasi Sistem Pembayaran ANANG PRASETYA Abstrak*. (t.t.).
- Perbankan, J., Fakultas, S., Dan, E., & Islam, B. (t.t.). *Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah Pada Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Diniyyah Puteri Padang Panjang Skripsi Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE) Jurusan Perbankan Syariah Oleh: SINTIA NURVIANA NIM. 1630401172*.
- Usman, I. M. (2013). *Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam. Jurnal Al Hikmah*, 14(1), 101-119.
- Rahmah, C., Ghafur, A., & Waqi'atul Aqidah, &. (2025). Analisis Efisiensi Pembayaran Nontunai (*Cashless Payment*) pada Manajemen Bisnis Pondok Pesantren Al-Mashduqiah dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance*, 8(1).
- Rohani, T., & Ponidi, P. (2025). Peran koperasi siswa dalam pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab di sekolah menengah pertama. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 265. <https://doi.org/10.29210/1202525818>
- Rudi, L., & Haikal, H. (2014). Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren. *Jurnal Harmoni Sosial*, 1(1), 27–42.
- Sutomo, Musnandar, A., Alzitawi, D. U. D. M., & Sutrisno. (2024). Religious-Sociocultural Networks and Social Capital Enhancement in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 137–148. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.19997>
- Suryanto, S., & Dai, R. R. M. (2025). Digitalisasi Pembayaran Dalam Pengelolaan Keuangan Publik: Strategi Efisiensi Dan Transparansi. *Jurnal Agregasi : Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi*, 13(1), 96–110. <https://doi.org/10.34010/hnta2869>
- Syamni, G., & Malikussaleh, U. (2010). PROFIL SOCIAL CAPITAL SUATU KAJIAN LITERATUR. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 17(2), 174–182.
- Taufiq Rahman, M. (2016). *Pendidikan Karakter Islam Modern di Sekolah Berbasis Pesantren*
- Trisnani, E. D., Dimiyati, M., & Paramu, H. (2017). Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Terhadap Keandalan Laporan Keuangan Dengan Mediasi Penatausahaan Aset

Tetap. Dalam *Bisma Jurnal Bisnis dan Manajemen* (Vol. 11, Nomor 3).